

Penyusunan dan Analisis Proyek Anggaran Usaha Ayam Goreng Kentaki Simpang Empat di Jl. HM. Said Kec. Medan Timur

Indrih Br Harahap¹, Mira Afriani Br Harahap², Hasta La Victoria Siempre³, Dini Vientiany⁴

¹²³⁴Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: ¹harahapmiraa@gmail.com, ²Indriharahap2310@gmail.com, ³hastabatubara1@gmail.com, ⁴dinil100000167@uinsu.ac.id

Abstrak-Penelitian ini bertujuan untuk menyusun dan menganalisis proyek anggaran usaha pada UMKM Kentaki Simpang Empat yang bergerak di bidang kuliner makanan cepat saji di Kecamatan Medan Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini menekankan pada analisis deskriptif kuantitatif yang berfokus pada perencanaan, perhitungan, dan evaluasi kinerja keuangan berdasarkan data operasional yang tersedia. Data diperoleh dari hasil observasi langsung dan pencatatan keuangan usaha yang meliputi anggaran penjualan, anggaran produksi, anggaran bahan baku, anggaran tenaga kerja, biaya overhead, anggaran kas, serta analisis Break Even Point (BEP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha Kentaki Simpang Empat memiliki proyeksi penjualan bulanan sebesar Rp14.025.000 dengan laba bersih Rp4.535.000 per bulan. Titik impas usaha dicapai pada penjualan 656 unit produk atau setara dengan omzet Rp4.717.952. Temuan ini menunjukkan bahwa penyusunan anggaran yang sistematis mampu memberikan gambaran kondisi keuangan usaha serta menjadi dasar pengambilan keputusan manajerial bagi keberlanjutan UMKM.

Kata kunci: Anggaran usaha, UMKM, Analisis keuangan, Break Even Point

Abstract-This study aims to prepare and analyze a business budgeting project for the Kentaki Simpang Empat MSME, which operates in the fast-food culinary sector in Medan Timur District. The research employs a descriptive quantitative approach using a case study method, emphasizing planning, calculation, and evaluation of financial performance based on available operational data. Data were obtained through direct observation and business financial records, including sales budgeting, production budgeting, raw material budgeting, labor budgeting, overhead costs, cash budgeting, and Break Even Point (BEP) analysis. The results indicate that Kentaki Simpang Empat has a projected monthly revenue of Rp14,025,000 with a net profit of Rp4,535,000 per month. The business reaches its break-even point at sales of 656 product units or revenue of Rp4,717,952. These findings demonstrate that systematic budgeting provides a clear overview of financial conditions and supports managerial decision-making for MSME sustainability.

Keywords: Business budgeting, MSMEs, Financial analysis, Break Even Point

1. PENDAHULUAN

Perkembangan sektor usaha kuliner di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, khususnya pada segmen makanan cepat saji. Usaha kuliner berbasis olahan ayam menjadi salah satu jenis usaha yang banyak diminati karena karakteristik produknya yang mudah diterima oleh berbagai kalangan masyarakat. Apriliana (2017) menjelaskan bahwa usaha ayam goreng memiliki daya tarik yang tinggi karena tekstur produk yang renyah serta cita rasa yang sesuai dengan preferensi konsumen lintas usia dan latar belakang sosial. Perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin mengutamakan kepraktisan, kecepatan penyajian, serta efisiensi waktu mendorong meningkatnya permintaan terhadap produk makanan siap saji dengan harga yang terjangkau. Kondisi tersebut membuka peluang besar bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) untuk berkembang, terutama di bidang kuliner yang menyoal kebutuhan konsumsi harian masyarakat.

Kentaki Simpang Empat merupakan salah satu UMKM kuliner yang berlokasi di Jl. HM. Said, Kecamatan Medan Timur, Kota Medan. Usaha ini bergerak di bidang makanan cepat saji dengan menu utama berbasis olahan ayam, seperti ayam goreng tepung, ayam geprek, serta berbagai paket makanan pendamping. Lokasi usaha yang berada di kawasan simpang empat dan dekat dengan pemukiman penduduk memberikan potensi pasar yang cukup besar, dengan segmen konsumen yang beragam mulai dari pelajar, mahasiswa, pekerja, hingga masyarakat sekitar.

Meskipun memiliki peluang pasar yang menjanjikan, usaha Kentaki Simpang Empat tetap menghadapi tantangan berupa persaingan usaha kuliner yang semakin ketat. Kondisi ini menuntut adanya pengelolaan usaha yang terencana dan terukur, khususnya dalam aspek keuangan. Salah satu instrumen penting dalam pengelolaan keuangan usaha adalah penyusunan anggaran. Hanum dan Farhan (2019) menyatakan bahwa anggaran berfungsi sebagai alat perencanaan dan pengendalian keuangan yang membantu pelaku usaha dalam mengarahkan penggunaan sumber daya secara efisien serta mengawasi realisasi biaya dan pendapatan. Anggaran berfungsi sebagai alat perencanaan dan pengendalian keuangan yang dapat membantu pemilik usaha dalam mengalokasikan sumber daya secara efisien, mengendalikan biaya operasional, serta memproyeksikan tingkat keuntungan yang akan diperoleh.

Penyusunan dan analisis proyek anggaran usaha menjadi langkah strategis untuk mengetahui kondisi keuangan usaha secara menyeluruh. Melalui anggaran penjualan, produksi, bahan baku, tenaga kerja, biaya overhead, anggaran kas, serta analisis titik impas (Break Even Point/BEP), pemilik usaha dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai struktur biaya, tingkat pendapatan, serta batas minimum penjualan agar usaha tidak mengalami kerugian. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada penyusunan dan analisis proyek anggaran usaha Kentaki Simpang Empat sebagai studi kasus UMKM kuliner, dengan harapan dapat menjadi dasar evaluasi kinerja keuangan serta bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan usaha di masa mendatang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode studi kasus. Yulianto (2024) menyatakan bahwa pendekatan deskriptif kuantitatif tepat digunakan dalam analisis anggaran usaha karena menekankan pada perencanaan, perhitungan, dan evaluasi kinerja keuangan berdasarkan data operasional yang tersedia. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggambaran dan analisis kondisi keuangan usaha secara aktual berdasarkan data yang tersedia, tanpa melakukan pengujian hipotesis statistik. Metode studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap objek penelitian, yaitu UMKM Kentaki Simpang Empat, khususnya dalam proses penyusunan dan analisis proyek anggaran usaha.

Objek penelitian adalah usaha Kentaki Simpang Empat yang berlokasi di Jl. HM. Said, Kecamatan Medan Timur, Kota Medan. Usaha ini bergerak di bidang kuliner makanan cepat saji dengan menu utama berbasis olahan ayam. Pemilihan objek penelitian didasarkan pada karakteristik usaha yang mewakili UMKM kuliner skala kecil serta memiliki aktivitas operasional yang relatif stabil, sehingga memungkinkan dilakukan penyusunan anggaran usaha secara komprehensif.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data internal usaha yang diperoleh melalui observasi langsung terhadap kegiatan operasional harian, pencatatan volume penjualan, serta informasi biaya produksi dan biaya operasional. Data tersebut meliputi data penjualan, produksi, kebutuhan bahan baku, tenaga kerja, biaya overhead, serta arus kas usaha. Seluruh data yang digunakan merupakan data aktual dan estimasi yang disesuaikan dengan kondisi riil usaha selama periode pengamatan.

Teknik analisis data dilakukan dengan menyusun anggaran penjualan, anggaran produksi, anggaran bahan baku, anggaran tenaga kerja langsung, anggaran biaya overhead, serta anggaran kas. Selain itu, dilakukan analisis Break Even Point (BEP) untuk mengetahui tingkat penjualan minimum yang harus dicapai agar usaha tidak mengalami kerugian. Hasil penyusunan anggaran tersebut selanjutnya dirangkum dalam laporan laba rugi anggaran dan neraca anggaran sederhana sebagai dasar evaluasi kinerja keuangan usaha.

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penyusunan dan analisis proyek anggaran usaha Kentaki Simpang Empat secara komprehensif, dengan penyajian analisis dan pembahasan yang disusun secara terintegrasi berdasarkan data anggaran usaha. Analisis difokuskan pada komponen utama anggaran usaha yang meliputi anggaran penjualan, anggaran produksi, anggaran bahan baku, anggaran tenaga kerja, biaya overhead, anggaran kas, serta analisis titik impas (Break Even Point/BEP). Seluruh pembahasan disusun berdasarkan data dan asumsi yang bersumber dari kondisi riil operasional usaha sebagaimana tercantum dalam dokumen proyek anggaran.

3.1 Anggaran Penjualan

Anggaran penjualan merupakan titik awal dalam proses penyusunan anggaran usaha. Yulianto (2024) menegaskan bahwa anggaran penjualan menjadi dasar bagi penyusunan anggaran lainnya karena berkaitan langsung dengan volume produksi dan kebutuhan sumber daya. Anggaran penjualan merupakan dasar utama dalam penyusunan anggaran usaha karena menentukan besarnya volume produksi dan kebutuhan sumber daya lainnya. Berdasarkan estimasi permintaan pasar dan kapasitas operasional usaha, Kentaki Simpang Empat diproyeksikan mampu menjual total 1.950 unit produk per bulan. Proyeksi penjualan tersebut berasal dari berbagai jenis produk utama, yaitu ayam goreng tepung atau ayam geprek, paket nasi, bakso goreng, dan kentang goreng. Tabel 1 berikut menyajikan proyeksi penjualan bulanan berdasarkan estimasi volume penjualan dan harga jual masing-masing produk.

Tabel 1. Proyeksi Penjualan Bulanan Usaha Kentaki Simpang Empat

Nama Produk	Volume Bulanan (Unit)	Harga Jual (Rp)	Total Penjualan (Rp)
Ayam Goreng (KFC)/Ayam Geprek	450	8.000	3.600.000
Paket Nasi (KFC/Geprek)	750	10.000	7.500.000
Bakso Goreng	450	2.500	1.125.000
Kentang Goreng	300	6.000	1.800.000
Total	1.950		14.025.000

Secara total, proyeksi penjualan bulanan mencapai Rp14.025.000. Nilai ini mencerminkan potensi pendapatan usaha yang cukup stabil mengingat lokasi usaha yang strategis serta segmentasi pasar yang luas. Anggaran penjualan ini menjadi dasar dalam penyusunan anggaran produksi dan anggaran biaya pada tahap selanjutnya.

3.2 Anggaran Produksi

Menurut Astono (2021), anggaran produksi merupakan penjabaran dari rencana penjualan ke dalam rencana produksi yang disusun secara kuantitatif dan terperinci untuk memastikan ketersediaan produk sesuai target penjualan.

Anggaran produksi disusun untuk memastikan bahwa jumlah produk yang dihasilkan mampu memenuhi target penjualan yang telah ditetapkan. Mengingat produk yang dihasilkan bersifat makanan siap saji dan mudah rusak, Kentaki Simpang Empat menerapkan sistem produksi harian tanpa menyimpan persediaan barang jadi. Dengan demikian, jumlah produksi direncanakan sama dengan jumlah penjualan yang dianggarkan.

Pendekatan ini bertujuan untuk menjaga kualitas produk, meminimalkan risiko kerugian akibat produk tidak terjual, serta mengurangi biaya penyimpanan. Berdasarkan anggaran produksi bulanan, total produksi yang direncanakan adalah 1.950 unit produk yang tersebar pada berbagai jenis menu sesuai dengan proyeksi penjualan.

3.3 Anggaran Bahan Baku

Tambun (2020) menyatakan bahwa anggaran bahan baku merupakan perencanaan rinci mengenai kebutuhan dan biaya bahan baku yang digunakan dalam proses produksi selama periode tertentu, sehingga berperan penting dalam pengendalian biaya variabel usaha. Anggaran bahan baku disusun untuk menghitung kebutuhan dan biaya bahan baku utama yang digunakan dalam proses produksi. Bahan baku utama meliputi ayam potong, beras, minyak goreng, tepung terigu, bakso beku, kentang beku, serta bumbu dan bahan pelengkap lainnya. Rincian kebutuhan dan biaya bahan baku bulanan disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Anggaran Bahan Baku Bulanan

Jenis Bahan Baku	Kebutuhan Bulanan	Harga Satuan (Rp)	Total Biaya (Rp)
Ayam Potong	65 ekor	35.000	2.275.000
Beras	80 kg	14.000	1.120.000
Minyak Goreng	45 liter	16.000	720.000
Tepung Terigu	35 kg	15.000	525.000
Bakso Frozen	10 pack	60.000	600.000
Kentang Frozen	15 kg	30.000	450.000
Bumbu & Cabai	-	-	450.000
Total			6.140.000

Total biaya bahan baku yang dianggarkan sebesar Rp6.140.000 per bulan. Biaya ini merupakan komponen biaya variabel terbesar dalam struktur biaya usaha. Oleh karena itu, efisiensi pengadaan dan penggunaan bahan baku sangat berpengaruh terhadap tingkat keuntungan usaha.

3.4 Anggaran Tenaga Kerja dan Biaya Overhead

Zainuddin (2024) menjelaskan bahwa anggaran tenaga kerja langsung merupakan perencanaan biaya upah bagi tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses produksi, sedangkan biaya overhead mencakup biaya-biaya pendukung yang tidak berhubungan langsung dengan output produksi.

Anggaran tenaga kerja disusun berdasarkan kebutuhan operasional usaha yang saat ini dijalankan oleh satu orang tenaga kerja langsung. Total biaya tenaga kerja langsung yang dianggarkan sebesar Rp1.500.000 per bulan.

Selain biaya tenaga kerja, usaha juga menanggung biaya overhead yang terdiri atas biaya variabel dan biaya tetap. Rincian biaya overhead bulanan disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Anggaran Biaya Overhead Bulanan

Jenis Biaya Overhead	Sifat Biaya	Jumlah (Rp)
Gas LPG	Variabel	450.000
Kemasan	Variabel	600.000
Sewa Tempat	Tetap	600.000

Listrik & Air	Tetap	200.000
Total		1.850.000

Total biaya overhead yang dianggarkan mencapai Rp1.850.000 per bulan, yang terdiri atas biaya variabel sebesar Rp1.050.000 dan biaya tetap sebesar Rp800.000. Komposisi biaya ini digunakan sebagai dasar dalam analisis titik impas usaha.

3.5 Analisis Break Even Point (BEP)

Khoiriyah et al. (2025) mendefinisikan Break Even Point sebagai titik di mana total pendapatan sama dengan total biaya, sehingga usaha tidak mengalami laba maupun rugi. Analisis BEP digunakan untuk menilai kelayakan finansial dan tingkat risiko operasional suatu usaha.

Analisis Break Even Point (BEP)

Analisis Break Even Point (BEP) dilakukan untuk mengetahui tingkat penjualan minimum yang harus dicapai agar usaha tidak mengalami kerugian. Berdasarkan perhitungan biaya tetap dan biaya variabel, total biaya tetap usaha sebesar Rp2.300.000 per bulan, sedangkan biaya variabel total mencapai Rp7.190.000.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa titik impas usaha dicapai pada penjualan sebesar 656 unit produk atau setara dengan omzet Rp4.717.952 per bulan. Dibandingkan dengan target penjualan sebesar 1.950 unit, kondisi ini menunjukkan bahwa usaha memiliki margin keamanan (margin of safety) yang cukup besar, sehingga penurunan volume penjualan dalam batas tertentu masih dapat ditoleransi tanpa menimbulkan kerugian. Dengan demikian, analisis BEP memberikan indikasi bahwa tingkat risiko operasional usaha relatif rendah dan usaha berada pada posisi yang cukup aman secara finansial. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa Kentaki Simpang Empat berada pada posisi keuangan yang relatif aman dan mampu menanggung risiko penurunan penjualan dalam batas tertentu.

3.6 Laporan Laba Rugi dan Neraca Anggaran

Laporan laba rugi anggaran disusun untuk mengetahui proyeksi keuntungan yang akan diperoleh usaha selama satu periode anggaran. Ringkasan laporan laba rugi anggaran disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Laporan Laba Rugi Anggaran Bulanan

Keterangan	Jumlah (Rp)
Penjualan Bersih	14.025.000
Harga Pokok Penjualan	(7.190.000)
Laba Kotor	6.835.000
Biaya Operasional	(2.300.000)
Laba Bersih	4.535.000

Laporan laba rugi menunjukkan bahwa usaha Kentaki Simpang Empat diproyeksikan memperoleh laba bersih sebesar Rp4.535.000 per bulan, yang mencerminkan tingkat profitabilitas yang cukup baik bagi usaha mikro. Besarnya laba bersih ini menunjukkan bahwa selisih antara pendapatan dan total biaya masih berada pada tingkat yang sehat, sehingga usaha memiliki kemampuan untuk menutup seluruh biaya operasional sekaligus menghasilkan surplus yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan usaha atau sebagai cadangan keuangan. Selanjutnya, posisi keuangan usaha disajikan dalam bentuk neraca anggaran sederhana sebagaimana ditampilkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Neraca Anggaran Sederhana

Aset	Jumlah (Rp)	Kewajiban & Modal	Jumlah (Rp)
Kas	4.535.000	Utang Usaha	0
Aset Tetap	5.000.000	Modal Pemilik	5.000.000
Total	9.535.000	Laba Ditahan	4.535.000
		Total	9.535.000

Neraca anggaran menunjukkan keseimbangan antara total aset dan sumber pendanaan usaha, di mana seluruh aset yang dimiliki usaha dibiayai sepenuhnya oleh modal pemilik tanpa adanya kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Kondisi ini mencerminkan struktur keuangan yang stabil, tingkat solvabilitas yang baik, serta kemampuan usaha dalam membiayai aktivitas operasionalnya secara mandiri. Dengan struktur keuangan yang seimbang tersebut, usaha Kentaki Simpang Empat memiliki dasar yang kuat untuk mempertahankan keberlanjutan usaha dalam jangka menengah serta fleksibilitas dalam menghadapi perubahan kondisi operasional dan pasar.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penyusunan dan analisis proyek anggaran usaha pada UMKM Kentaki Simpang Empat, dapat disimpulkan bahwa penyusunan anggaran yang sistematis mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi keuangan usaha serta mendukung pengambilan keputusan manajerial. Proyeksi penjualan bulanan sebesar Rp14.025.000 menunjukkan bahwa usaha memiliki potensi pendapatan yang stabil, didukung oleh lokasi usaha yang strategis dan variasi produk yang sesuai dengan kebutuhan pasar.

Dari sisi biaya, struktur biaya usaha didominasi oleh biaya variabel, khususnya biaya bahan baku sebesar Rp6.140.000 per bulan. Biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp1.500.000 dan biaya overhead sebesar Rp1.850.000 masih berada pada tingkat yang proporsional terhadap volume produksi dan penjualan. Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha memiliki efisiensi biaya yang cukup baik dalam menjalankan operasional hariannya.

Hasil analisis Break Even Point (BEP) menunjukkan bahwa titik impas usaha dicapai pada penjualan 656 unit produk atau setara dengan omzet Rp4.717.952 per bulan. Dengan target penjualan sebesar 1.950 unit per bulan, usaha Kentaki Simpang Empat memiliki margin keamanan yang relatif besar, sehingga risiko kerugian akibat penurunan penjualan dapat ditekan dalam batas yang wajar.

Laporan laba rugi anggaran menunjukkan bahwa usaha diproyeksikan memperoleh laba bersih sebesar Rp4.535.000 per bulan, yang mencerminkan tingkat profitabilitas yang sehat bagi usaha mikro. Sementara itu, neraca anggaran sederhana menunjukkan posisi keuangan yang seimbang antara aset dan modal, sehingga usaha memiliki struktur keuangan yang stabil untuk mendukung keberlanjutan operasional.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa UMKM Kentaki Simpang Empat layak untuk dijalankan dan dikembangkan lebih lanjut dengan tetap mempertahankan disiplin dalam penyusunan dan evaluasi anggaran secara berkala. Penyusunan anggaran usaha secara terstruktur dapat dijadikan sebagai alat pengendalian keuangan dan perencanaan usaha dalam menghadapi persaingan serta dinamika pasar di masa mendatang.

REFERENCE

Angraini, R., Siregar, R. A., & Putri, D. A. (2025). Penyusunan anggaran komprehensif sebagai alat perencanaan dan pengendalian keuangan usaha. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan UMKM*, 5(1), 45–56.

- Apriliana, S. (2017). Analisis kelayakan usaha ayam goreng skala kecil. Medan: Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Utara.
- Astono, A. (2021). Penganggaran perusahaan. Jakarta: Salemba Empat.
- Hanum, F., & Farhan, M. (2019). Peranan anggaran dalam pengendalian biaya operasional usaha kecil. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 4(2), 101–110.
- Khoiriyah, N., Pratama, A., & Lestari, S. (2025). Analisis break even point sebagai alat evaluasi kelayakan usaha mikro. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 6(1), 22–31.
- Tambun, T. (2020). Akuntansi biaya. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Yulianto, A. (2024). Modul perencanaan dan penyusunan anggaran usaha. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Zainuddin, M. (2024). Manajemen tenaga kerja pada usaha mikro dan kecil. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 3(1), 15–24.